



PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI KELAS IX A MTS NEGERI 1 CILACAP KABUPATEN CILACAP PROVINSI JAWA TENGAH

Imam Muzaki Ulfi

Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Moral Aqidah Teacher, Madrasah Tsanawiyah, Shaping the character of students

Abstract This research is about the role of the Aqidah Akhlak teacher in developing student morals at MTs Negeri 1 Cilacap. The role of a teacher of moral beliefs is so important. Apart from the role as a role model, moral aqidah teachers must have good temperament because their behavior is indirectly highlighted by students. The purpose of this research is to determine the role of moral belief teachers in forming the character of students in class IX A MTs Negeri 1 Cilacap, and the factors that influence the formation of students' character.

This type of research is qualitative descriptive research. There are several methods for collecting data, namely, observation, interviews and documentation. The steps taken are data reduction, data display (data presentation), verification (drawing conclusions). From the data collected, the author analyzes it using inductive thinking which starts from a specific conclusion and then becomes a conclusion.

Results of research on the role of moral belief teachers as educators, as role models, as advisors. Supporting factors: parental love and appreciation factors. Inhibiting factors are lack of parental love and the influence of friends. Conclusion The role of a teacher of moral beliefs is: 1. as an educator, 2. as a role model 3. as an advisor. The character values instilled by teachers in students in class IX A MTs Negeri 1 Cilacap are: 1) religious values, 2) honesty values, 3) discipline values, 4) responsibility values. Factors that influence the formation of students' character in class IX A MTs Negeri 1 Cilacap consist of two factors, namely supporting and inhibiting factors. Supporting factors are the influence of the students' parents' love and appreciation. The inhibiting factor is the lack of love from parents and friends/social relations.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi di kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat, menjadikan generasi muda kehilangan identitas. Di zaman sekarang pendidikan terhadap anak didik terutama pada aspek moral dan budi pekerti sangat dibutuhkan oleh anak. Pendidikan juga tentunya tidak terlepas dari peranan pendidik dan peserta didik. Berbagai upaya harus dilakukan seorang guru sebagai pendidik terhadap peserta didiknya agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang positif dan lebih baik, dari semua aspek yang ada pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Irwansyah, 2020). Sehingga dalam dunia pendidikan peranan guru sangatlah dominan sekali dalam membina akhlak peserta didik.

Di era yang terus menjadi maju semacam saat ini ini, banyak membagikan akibat yang sangat mempengaruhi baik yang positif ataupun yang negatif untuk manusia paling utama untuk kanak-kanak anak muda. Bila kita tidak dapat mengendalikan serta menggunakan keahlian masa yang terdapat saat ini, hingga kita hendak terperosok dalam kehancuran, namun bila kebalikannya kita pandai memakainya, hingga kita hendak jadi manusia yang berhasil baik kala hidup di dunia ataupun di akhirat.

Guru Akidah Akhlak dalam pembelajaran akhlak sangat dibutuhkan, dalam pembelajaran akhlak yang baik kepada peserta didiknya di sekolah. Ilmu akhlak ataupun akhlak yang mulia pula bermanfaat dalam memusatkan serta memberi warna bermacam kegiatan kehidupan manusia di seluruh bidang. Seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi yang maju yang diiringi dengan akhlak yang mulia, tentu ilmu pengetahuan serta teknologi modern yang dia milikinya itu hendak dimanfaatkan sebaik-baiknya buat

kebaikan hidup manusia. Kebalikannya orang yang mempunyai ilmu pengetahuan serta teknologi modern, mempunyai pangkat, harta, kekuasaan serta sebagainya tetapi tidak diiringi dengan akhlak yang mulia, hingga seluruhnya itu hendak disalahgunakan yang dampaknya hendak memunculkan bencana di muka bumi. Oleh karena itu perlunya pendidikan dengan akhlak mulia (Asiyah & Hasibullah, 2020).

Pembelajaran akhlak sebagai salah satu domain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik. Pembelajaran akhlak disini tidak hanya ditujukan kepada siswa untuk mengetahui dan memahami tentang sikap ataupun perilaku yang baik, akan tetapi lebih jauh pembelajaran akhlak diharapkan mampu memberikan internalisasi nilai ke dalam diri peserta didik dan terefleksi ke dalam tindakan sehari-hari (Yaqin, 2021).

Guru agama baik itu guru mata pelajaran Akidah Akhlak bukan cuma hanya mengarahkan ilmu pengetahuan agama saja, hendak namun guru wajib dapat mendidik, memusatkan, mengisi rohani siswa, membagikan motivasi, menanamkan serta meningkatkan budi pekerti serta akhlak yang baik dan dapat melatih partisipan didik buat senantiasa menyesuaikan berbuat baik dalam kehidupan tiap hari, baik itu di area sekolah ataupun di area luar sebagaimana perintah dari Allah SWT. Sehingga peranan seseorang guru paling utama guru agama Islam dapat mengupayakan buat bisa membina akhlak siswa supaya mempunyai karakter muslim dan berakhlak mulia (Sahidah et al., 2023).

Uraian tersebut membagikan penafsiran kalau kedudukan guru sangat berarti dalam menanamkan kepribadian pada partisipan didik, supaya dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah jadi kesempatan untuk partisipan didik buat membetulkan diri. Bersumber pada hasil pengamatan penulis ditemui kalau kepribadian partisipan didik cenderung patuh, taat, serta hormat pada guru serta terhadap sesama partisipan didik. Salah satu kegiatan teratur yang jadi fasilitas pembuatan kepribadian partisipan didik merupakan

melakukan salat fardhu secara berjamaah tiap hari pada hari aktif sekolah (Idhar, 2022).

Dari penjabaran diatas sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral, tawuran antar siswa serta semakin banyaknya pemakaian narkoba. Karena Akhlaqul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran akidah akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela (Asiyah & Hasibullah, 2020).

Dikala ini prioritas tujuan pendidikan nasional jadi persoalan, ialah meningkatkan sumber energi manusia yang berakhlak mulia, nilai-nilai serta pemikiran yang sejalan dengan ajaran Islam (al- Akhlaq al- Karima). Sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, pembuatan akhlak mulia dalam tujuan pendidikan nasional sangat ialah terobosan serta kemajuan era yang dicapai oleh pemahaman negeri terhadap permasalahan pendidikan anak. Pengalaman saat sebelum serta setelah reformasi menampilkan kalau kecerdasan

serta pemikiran kritis saja tidak lumayan. Misalnya, banyak kecerdasan digunakan buat aplikasi manipulatif serta korup serta bermacam kejahatan kerah putih, serta banyak pemikiran kritis serta kekuasaan yang pada kesimpulannya berakhir cuma dalam ekspresi perbandingan komentar serta konflik, yang terkadang pemikiran sikap anarkis pula hendak timbul. Kecerdasan serta pemikiran kritis karenanya wajib diberkahi dengan akhlak mulia. Kecerdasan/ keahlian kritis serta akhlak mulia tidak silih meniadakan, melainkan silih memantapkan serta memenuhi buat membentuk akhlak mulia. Misalnya Jepang yang telah jadi negeri maju masih menjunjung besar moralitas. Tradisi bushido yang diwariskan para samurai lebih menekankan etika (moral yang luhur) dibanding bakat (kecerdasan serta pemikiran kritis). Untuk mereka, bakat tanpa etika tidak terdapat maksudnya (Muhammad Saiful Amin & Marlina, 2023).

Menurut Islam pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak siswa sangat memprihatinkan (Ningsih, 2019).

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa posisi guru dalam proses pelaksanaan pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tidak lepas dari usaha-usaha penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti guru dan staf di lingkungan sekolah. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah”.

KERANGKA TEORITIK

Peran Guru Akidah Akhlak

Pengertian guru dalam dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa

istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Fadhillah, 2020). Sama dengan teori pendidikan barat, yaitu tugas guru dalam pandangan Islam mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

Berdasarkan Ahmad Tafsir, pada tahun 1994, Syarat guru dalam pandangan islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting menyangkut perkembangan seseorang, sehingga hal ini juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru dalam agama Islam harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, seseorang dianggap telah dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan dan umur 21 tahun bagi laki-laki.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, seorang guru tidak boleh sedang mengalami gangguan jiwa seperti gila ataupun idiot. Disamping itu juga guru harus berkepribadian muslim.
3. Kemampuan mengajar. Guru dalam pandangan Islam harus ahli pada bidang

materi yang diajarkan. Ini penting sekali, karena pengetahuannya diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa.

4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini juga sangat penting bagi seorang guru, karena bagaimana seorang siswa akan percaya dan mengikuti ajaran kebaikan seorang guru jika ia sendiri memiliki moral yang buruk. Guru dalam pandangan Islam juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi karena dengan dedikasi yang tinggi tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai (Yani, 2021).

Begitu pentingnya peran guru akidah akhlak. Peran guru akidah akhlak tidak terbatas pada penyampaian informasi keagamaan kepada peserta didik, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendidik dan memandu siswa. Guru harus memiliki empati terhadap kondisi siswa, serta mampu merespons perkembangan jiwa, keyakinan, dan pemikiran mereka. Ini dapat dicapai melalui pengetahuan tertulis, keterampilan praktis, serta pemahaman tentang berbagai informasi dan masalah yang mungkin mempengaruhi peserta didik. Dalam lingkup pembelajaran, dituntut menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan nyaman, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, baik secara formal maupun informal (Ulfa et al., 2023). Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memotivasi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Guru dalam Orientasi Pendidikan Karakter. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Peran guru dalam pendidikan karakter meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Suyudi & Wathon, 2020).

Akhlahk Peserta Didik

Akhlahk adalah bentuk jamak dari kata khuluk, bermakna perangai, tabiat, dan adat. Secara Bahasa akhlahk diartikan sebagai perangai, tabiat, adat istiadat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlahk tidak hanya perbuatan yang baik saja tapi juga masuk perbuatan yang burukpun. Secara Universal akhlahk ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlahk. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlahk (Maulida, Abd Mukti, 2022).

Akhlahk islami bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlahk yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat Dengan demikian akhlahk Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlahk lainnya. Jika akhlahk lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlahk Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Pendidikan Akidah Akhlahk

Pendidikan akidah akhlahk adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani

Allah SWT dan merealisasikannya terhadap perilaku akhlahk mulia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan Qur'an dan Hadits. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana siswa itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan pendidikan akidah akhlahk adalah sebagai berikut: 1. memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari; 2. memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlahk yang baik, dan menjauhi akhlahk yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama manusia bahkan dengan lingkungan alam di sekitarnya; 3. memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan akhlahk untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan selanjutnya. Ruang lingkup merupakan objek utama dalam pembahasan pendidikan akidah akhlahk. Maka ruang lingkup pendidikan akidah akhlahk adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya.

Upaya Guru Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam upaya membina atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, para pendidik, orang tua atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan dianjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman itu penting karena masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan. Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya (Herlin Syahdina Lubis, Indah Ashari, 2023).

Dalam kaitannya dengan materi akhlak siswa diberi pengetahuan seperti hormat kepada orang tua, guru, dan teman bersikap jujur, dan amanah (tanggung jawab), memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, memelihara kebersihan dan kesehatan dan lain sebagainya. Akhlak merupakan ranah yang senantiasa harus selalu dipantau karena cerminan religiusitas seseorang. Terlebih pada usia anak-anak yang notabene merupakan ladang bagi tumbuhnya berbagai macam pengetahuan siswa adalah peniru ulung, maka perkembangan pengetahuan dan perilaku keagarnaannya harus senantiasa dipantau. Perkembangan religiusitas pada diri siswa dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya adalah peran kognisi, peran hubungan orang tua atau orang-orang terdekat, peran conscience, guilt, shame serta peran interaksi social.

METODE

Metodologi adalah suatu cara yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada, dimana

sikap orang bertindak ini harus kritis dan prosedur yang digunakan harus lengkap.

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Zaenal, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil wawancara menegaskan bahwa guru akidah akhlak memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru mengajarkan sopan santun, jujur, bertanggung jawab dalam segala hal, mentaati aturan yang ada dimadrasah dan menanamkan etika berpakaian. Dalam meningkatkan karakter, peran yang harus dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidik, Peran guru akidah akhlak di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap yaitu sebagai pendidik. Guru adalah sosok yang memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didik dengan ilmu yang telah dimilikinya agar peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan cerdas. Guru mengajarkan peserta didik untuk mematuhi guru dan orang tua, mengajarkan peserta didik untuk mencuci tangan ketika bertemu dengan guru, mengajarkan untuk hidup rukun, mengajarkan berpakaian sesuai norma dan aturan dan mengingatkan untuk belajar dengan giat. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan penelitian, perkiraan, dan jika masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya dan memotivasi peserta didik supaya semangat belajar. Mendidik peserta didik yang membolos, malas belajar, berkelahi dengan teman madrasah,

merokok ringan, berpacaran, mencuri, dan mencontek.

Hasil wawancara di MTs Negeri 1 Cilacap adalah, Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, dimanapun. Guru mendidik peserta didik untuk selalu salam sapa dengan orang tua dan guru dan mendidik cara bertingkah laku yang baik didepan guru.

Mendidik yaitu membentuk peserta didik agar berbudi pekerti dalam rangka mengembangkan keperibadiannya, maka guru terlebih dahulu berbudi pekerti yang baik. Sebab dalam pergaulan dengan peserta didik guru menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Oleh karena itu segala bentuk gerak-geriknya harus menjadi panutan. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik batin sikap dan nilai-nilai moral yang baik, karena tugas guru adalah orang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, 2022).

2. Sebagai Teladan, Peran guru akhlak di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap adalah sebagai teladan memberi contoh yang baik kepada peserta didik, seperti dari segi berbicara, dan berpakaian. Guru sangat berperan untuk menunjukkan suri tauladan pada peserta didik. Sebagai seorang guru harus memiliki sifat yang baik terutama dalam lingkungan pendidikan karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan dan contoh oleh peserta didik. Guru sebagai teladan suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan ridha Allah dalam ilmu yang dimilikinya. Keteladan seorang guru dimadrasah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik memberi dampak yang nyata terhadap kepribadian peserta didik dimasa yang akan datang.

Seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, hendaknya memiliki sikap dan kepribadian yang

utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan bagi peserta didik. Hasil wawancara dengan di MTs Negeri 1 Cilacap yaitu, seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, hendaknya guru memiliki sikap dan kepribadian yang baik yang dapat dijadikan tokoh panutan bagi peserta didik.

Keteladan seorang guru dimadrasah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik memberi dampak yang nyata terhadap kepribadian peserta didik dimasa yang akan datang. Seorang guru akan menjadi teladan bagi peserta didiknya, hendaknya memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan bagi peserta didik (Palunga & Marzuki, 2017).

3. Sebagai Penasehat, Guru akidah akhlak di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap yaitu sebagai penasehat bagi peserta didik yang melakukan kesalahan, memberi nasehat kepada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib madrasah, menasehati peserta didik yang berbicara tidak sopan, menasehati peserta didik yang berkelahi, dan memperingatkan peserta didik yang jarang masuk madrasah. Guru juga memberikan nasihat kepada peserta didik agar bisa menghargai orang yang sedang berbicara didepan dan juga mengajarkan peserta didik agar selalu bersifat sopan dan mentaati aturan yang sudah berlaku dimadrasah. Guru sebelum melakukan nasehat pada peserta didik, menunjukkan bahwasanya seorang guru harus memberikan nasehat-nasehat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya. Sehingga peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Hasil wawancara di MTs Negeri 1 Cilacap yaitu, Guru di MTs Negeri 1 Cilacap selalu menasehati peserta didik yang terlambat, menasehati peserta didik yang berbicara tidak sopan, menasehati peserta didik yang berkelahi dan peserta didik yang sering berkelahi selalu diberi hukuman.

Guru sebagai penasehat memiliki tugas untuk mengajarkan, mendidik, dan menasehati peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang guru

harus memberikan nasehat-nasehat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya. Sehingga peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru bertanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi harus mendidik dan mengarahkan mereka untuk selalu berbuat baik (Ridwan et al., 2023).

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter Peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap, sudah bisa menunjukkan karakter-karakter yang baik didepan guru, dan teman-teman. Dalam pembentukan karakter banyak terdapat nilai-nilai positif yang terkandung salah satunya adalah akhlak. Pembentukan karakter peserta didik dibentuk oleh orang tuanya sejak kecil karena sifat anak waktu kecil mudah untuk dibentuk (Fatmah, 2018).

Nilai karakter adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Nilai karakter pada peserta didik tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berjalan sendiri (Tabroni, 2021).

Penanaman nilai karakter pada peserta didik memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi dalam hal-hal tertentu, terutama ketika peserta didik merasakan ketidakberdayaannya atau ketika sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Oleh karena itu, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anaknya. Keteladanan orangtua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religious. Nilai-nilai karakter peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1

Cilacap, bahwa guru akidah akhlak sudah menanamkan nilai agama yaitu pengajian pagi, tadarus, dan shalat dhuha. Nilai religious yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Wawancara dengan guru akidah akhlak di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap, adalah: Nilai religious, dimana sekarang ini peserta didik kalau bel sudah bunyi, mereka semua naik ke musolah mengikuti pengajian pagi dan doa pagi sebelum masuk kelas.

Keimanan merupakan nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat religious. Yaitu, perkataan dan tindakan seorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama (Ainiyah, 2013).

2. Nilai Kejujuran. Nilai kejujuran sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal, seperti jujur dalam mengerjakan ujian semester. Karena kejujuran yang selalu ditanamkan kepada peserta didik dapat merubah karakter menjadi lebih baik. Dengan sikap jujur yang selalu tanamkan maka dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sebaliknya jika tidak menanamkan sikap jujur maka orang lain tidak percaya dengan perkataan tersebut. Perilaku jujur yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Wawancara dengan guru akidah akhlak di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap, adalah: Peserta didik saat ini sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Nilai karakter yang diajarkan yaitu nilai kejujuran”.

Kejujuran adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan faktor yang mendukung kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan berbohong itu merugikan. Orang baik tidak akan merendahkan diri dengan berbohong (Bukhari Is, Ahmad Tafsir, 2017).

3. Tanggung Jawab. Tanggung Jawab adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya. Peserta didik yang selalu

bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru akan merasa puas bila tanggung jawab itu telah dilaksanakan, namun berbeda dengan peserta didik yang bersikap acuh tak acuh pada tanggung jawab mereka akan menganggap itu sebuah beban yang berat. Tanggung jawab yang harus dimiliki atau yang harus ada pada diri manusia yaitu, tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab untuk membela diri sendiri, dan keluarga, tanggung jawab sosial kepada masyarakat, tanggung jawab berfikir, tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan (Sari & Bermuli, 2021).

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Peserta Didik adalah: Pengaruh kasih sayang orangtua peserta didik salah satu pertimbangan utama orangtua memasukkan anaknya di MTs Negeri 1 Cilacap yaitu agar anak mendapat pendidikan yang baik. Kemudian ada faktor Apresiasi, yaitu adalah pujian, sanjungan, atau pemberian sesuatu dari guru kepada peserta didik yang karakter baik atau teladan dan khususnya kepada peserta didik yang menunjukkan perubahan positif setelah mendapatkan penanganan atas perilakunya yang tidak baik atau melakukan pelanggaran (Putri & Amaliyah, 2022).

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik adalah: Kurangnya kasih sayang orang tua, Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas dan tanggung jawab mendidik anaknya. Karena pada umumnya ketika orang tua menyekolahkan anaknya mereka merasa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak madrasah. Dalam konteks pembentukan karakter, orang tua adalah figur utama teladan bagi anak. Apa yang diperbuat orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu kebiasaan atau perilaku orang tua peserta didik yang tidak mencerminkan karakter yang baik menjadi kendala keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Teman, pengaruh teman sangat berpengaruh bagi tingkah laku peserta didik. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik, pengaruh buruk akan memberi pengaruh buruk juga. Hal ini terjadi karena teman yang selalu bersama sehari-hari di madrasah, mungkin juga di luar madrasah menjadi sumber identifikasi dirinya (Gafar Hidayat & Haryati, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, analisis data dan penemuan dilapangan mengenai peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap, yaitu sebagai pendidik, guru adalah sosok yang memiliki kewajiban untuk mendidik peserta didik dengan ilmu yang telah dimilikinya agar peserta didik menjadi pribadi yang unggul dan cerdas, sebagai teladan sebagai seorang guru harus memiliki sifat yang baik terutama dalam lingkungan pendidikan karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan dan contoh oleh peserta didik, dan sebagai penasihat, seorang guru harus memberikan nasehat-nasehat yang baik demi merubah perilaku peserta didiknya.

Guru akidah akhlak sudah melakukan perannya dengan baik dalam pembentukan karakter di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap adalah nilai religious, nilai kejujuran, tanggung jawab. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di kelas IX A MTs Negeri 1 Cilacap terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diantaranya, pengaruh kasih sayang orang tua peserta didik dan apresiasi. Faktor penghambat diantaranya kurangnya kasih sayang orang tua dan teman/pergaulan.

REFERENCES

Ainiyah, N. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur

- Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 30.
- Asiyah, S., & Hasibullah, M. U. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 84. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/7/7>
- Bukhari Is, Ahmad Tafsir, H. T. (2017). PENDIDIKAN KEJUJURAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KABUPATEN LABUHANBATU SUMATERA UTARA. *Jurnal EduTech*, 3(1), 12–26.
- Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, U. N. (2022). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Fatmah, N. (2018). *PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN*. 29(2), 369–387.
- Gafar Hidayat, N. A., & Haryati, T. (2019). Kearifan Lokal Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Herlin Syahdina Lubis, Indah Ashari, N. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia Dini. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(3), 68–75. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1049>
- Idhar, I. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Irwansyah, M. (2020). *Karakteristik Guru Perspektif Hadis Nabawi*. Pekanbaru: Guepedia.
- Maulida, Abd Mukti, Y. B. (2022). UPAYA PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DAYAH MODERN MAQAMAM MAHMUDA TAKENGON Maulida , Abd Mukti , Yusnaili Budianti Institut Agama Islam Negeri Takengon UIN Sumatera Utara Medan A . PENDAHULUAN Seiring dengan perkembangan zaman saat ini , baik perkembangan tek. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1277–1292. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2901>
- Muhammad Saiful Amin, & Marlina. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa OKU Timur. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2467>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123.

- <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Sahidah, Susanti, R., & Syakhrani, A. W. (2023). Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurul Hidayah Kota Raja Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(Agustus), 501–513.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Tabroni, I. F. N. I. B. (2021). THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURE-BASED CHARACTER EDUCATION IN SALEM STATE ELEMENTARY SCHOOL, PONDOKSALAM SUBDISTRICT, INDONESIA. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/erudio.8-2.9>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., Ihsan, A. M., & Nashihin, H. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District, Temanggung Regency. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325. <https://doi.org/10.31941/pj.v22i1.2972>
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif-Rajawali*. Pers. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>